



Studi Kejadian 2:4b-3:24 dengan konsep naratologi Tzvetan Todorov

Yohanes Setiawan¹, Sia Kok Sin² 

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Jawa Timur

Correspondence:

brotherjohn07@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.818>

Article History

Submitted: Oct. 23, 2023

Reviewed: Dec. 16, 2023

Accepted: Aug. 29, 2024

Keywords:

equilibrium;
Genesis 2:4b - 3:24;
narratology;
new equilibrium;
Kejadian 2:4b - 3:24;
naratologi;
Tzvetan Todorov

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study aims to analyze the narrative of Genesis 2:4 b-3:24 using Tzvetan Todorov's narratology theory, which consists of five phases: equilibrium, disruption, recognition, repair, and new equilibrium. This study uses a descriptive-qualitative approach to reveal the socio-theological aspects present in the text. The findings show that the narrative structure reflects a cycle of harmony and conflict, starting with the initial equilibrium of the relationship between God, humans, and creation. Disruption occurs through the serpent's temptation, which leads to human transgression and subsequent acts of recognition. The narrative continues to repair, where consequences are imposed, and finally reaches a new equilibrium that illustrates God's justice and mercy in providing a new beginning for humans. This analysis not only enhances the understanding of the socio-theological implications of the text but also invites a re-evaluation of traditional interpretations of humanity's expulsion from Eden and the ongoing relationship between society, creation, and God.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Kejadian 2:4 b-3:24 menggunakan teori naratologi Tzvetan Todorov, yang terdiri dari lima fase: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair*, dan *new equilibrium*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengungkap aspek sosial-teologis yang ada dalam teks. Temuan menunjukkan bahwa struktur narasi mencerminkan siklus harmoni dan konflik, dimulai dengan *equilibrium* awal hubungan antara Tuhan, manusia, dan ciptaan. *Disruption* terjadi melalui godaan ular, yang mengarah pada pelanggaran manusia dan selanjutnya ada aksi *recognition*. Narasi berlanjut ke *repair*, di mana konsekuensi dipaksakan, dan akhirnya mencapai *new equilibrium* yang menggambarkan keadilan dan belas kasihan Tuhan dalam memberikan awal yang baru bagi manusia. Analisis ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang implikasi sosial-teologis dari teks tetapi juga mengundang evaluasi ulang terhadap interpretasi tradisional mengenai pengusiran manusia dari Eden dan hubungan yang berkelanjutan antara umat manusia, ciptaan dan Tuhan.

Pendahuluan

Narasi dapat didefinisikan sebagai suatu cerita atau uraian dari rangkaian peristiwa yang memiliki plot (alur) dan juga karakter (tokoh) sehingga cerita dapat dijelaskan dan dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca.¹ Patricie Mertova dan Leonard Webster mengungkapkan bahwa narasi menggambarkan dimensi temporal tentang sebuah pengalaman setiap orang.² Bahkan, mereka mengakui bahwa pendekatan narasi menjadi suatu pendekatan pene-

litian yang berharga di berbagai disiplin ilmu (seperti filsafat, pendidikan, teologi dan psikologi hingga ekonomi, kedokteran, biologi dan ilmu lingkungan) karena penyelidikan narasi menyediakan kerangka kerja yang kaya sehingga mereka dapat menyelidiki tentang bagaimana cara manusia mengalami dunia yang digambarkan melalui narasi.³

Dyson dan Genishi mengungkapkan bahwa narasi merupakan salah satu cara yang membantu seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan ketegangan yang melekat pada pengalaman: masa lalu dengan masa kini.⁴ Walsh juga mengungkapkan bahwa narasi adalah salah satu cara yang dapat membantu seseorang untuk melestarikan masa lalu, menjelajahi masa kini dan memprediksi masa depan.¹ Bahkan, lebih mendalam Walsh mengungkapkan bahwa suatu pengalaman dalam bentuk narasi juga ada dalam budaya teks-teks alkitabiah yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan budayabudaya lain karena lebih dari setengah isi Alkitab terdiri dari narasi-narasi.² Bar-Efrat mengungkapkan bahwa lebih dari sepertiga dari Alkitab Ibrani terdiri dari narasi.³ Hal ini secara umum diakui bahwa Alkitab Ibrani memiliki kualitas artistik tertinggi, peringkat pertama di antara harta karya sastra terkemuka di dunia. Struktur teks narasi terbukti memiliki kompleksitas yang tidak terduga dibandingkan kritik sejarah yang diungkapkan oleh penulisnya. Namun hal tersebut harus menjadi titik masuk untuk mendapatkan pemahaman dan analisis yang lebih mendalam terhadap makna sebuah narasi.⁴

Shimon Bar-Efrat dalam bukunya yang berjudul *Narrative Art in The Bible* fokus pada struktur, karakter, ruang, waktu, dan makna teologi-narasi, dia berusaha untuk mengungkapkan aspek-aspek penting dalam cerita-cerita Alkitab yang membantu pembaca memahami pesan dan tujuan yang terkandung dalam teks-teks tersebut.⁵ Dalam kaitannya dengan Kejadian 2-3, Efrat lebih menyoroti perpindahan tempat atau ruang dalam narasi yang sangat signifikan. Pertama di taman, lalu tentang pohon di tengah taman, dan selanjutnya ke dalam arah sebaliknya, dari pohon di tengah taman ke arah pohon-pohon lain di taman, dan dari sana kemudian ke luar taman.⁶

Robert B. Alter dalam bukunya *The Art of Biblical Narrative* berupaya untuk membawa perspektif sastra yang dalam dan kritis untuk memahami narasi Alkitab. Ia mencoba melihat teks-teks Alkitab dari sudut pandang sastra, yang dapat mengungkap aspek-aspek mendalam dalam narasi dan makna Alkitab dengan pendekatan seni dalam narasi yaitu seni dalam kata(-kata), seni dalam tindakan(-tindakan), seni dalam dialog, dan seni dalam pengisahan.⁷ Di sisi lain, Alter lebih menyoroti analisis struktural, bahasa dan penerjemahan, gaya sastra, karakterisasi serta signifikansi budaya dan sejarah dalam teks alkitab. Dalam kaitannya dengan Kejadian 2-3, Alter lebih memerhatikan perbedaan dalam bahasa, nuansa, dan gaya yang digunakan. Pertama, Alter meninjau perubahan bahasa dan gaya sebagai indikasi pemisahan cerita penciptaan dalam dua narasi yang berbeda dan membahas bagaimana narasi ini lebih fokus pada peristiwa tertentu dan lebih mendalam dengan nuansa yang detail, terutama dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan taman Eden. Kedua, Alter mengungkap-

¹ Jerome T. Walsh, *Old Testament Narrative : A Guide to Interpretation* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009), xi, <https://www.christianbook.com/old-testament-narrative-ebook/jeromewalsh/9781611640540/pd/13507EB>.

² Walsh, xi.

³ Shimeon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 9.

⁴ Walsh, *Old Testament Narrative : A Guide to Interpretation*, 9.

⁵ Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*, 9–11.

⁶ Bar-Efrat, 187.

⁷ Robert Alter, "The Art of Biblical Narrative" (New York: Basic Books, 1981), 179–85.

kan bahwa karakterisasi tokoh lebih mendalam daripada dalam narasi Kejadian 1, dan mereka digambarkan sebagai manusia yang lebih konkret dan penuh dengan keinginan dan kelemahan dan kemudian menganalisis konsep dosa asal dalam narasi Kejadian 2-3 dan menggambarkannya sebagai narasi tentang kehilangan paradoks manusia yang awalnya tak berdosa dan murni, tetapi kemudian terjatuh dalam dosa dan diusir dari taman Eden.⁸

Richard L. Pratt, Jr. dalam bukunya yang berjudul *He Gave Us Stories* menekankan bahwa ada empat hal harus diperhatikan ketika mencari maksud penulis dalam teks narasi, yaitu penokohan, penggambaran adegan, struktur narasi, dan metode yang digunakan penulis untuk menyampaikan perspektifnya. Dalam hal penokohan, Pratt fokus kepada pemaparan tokoh, teknik penokohan, dan tujuan penokohan.⁹ Dalam kaitannya dengan Kejadian 2:4b3:24, Pratt membagi teks menjadi lima episode. Episode pertama dan kelima fokus pada hubungan manusia dengan taman, diawali dengan ditempatkannya Adam ke dalam taman dan diakhiri dengan pengusiran Adam dan Hawa dari dalam taman yang dihubungkan dengan masalah tentang pohon pengetahuan baik dan jahat. Episode kedua dan keempat menjadi aksi naik turun dalam narasi tersebut, episode ketiga merupakan titik balik narasi yang menjadi klimaks dari narasi tersebut.¹⁰

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teori analisis naratologi dari Tzvetan Todorov.¹¹ Tzvetan Todorov (1939-2017) adalah seorang kritikus sastra keturunan Bulgaria-Perancis yang terkenal yang mempelajari teori naratologi.¹² Todorov bukanlah seorang teolog atau seorang ahli biblika, dia dikenal sebagai seorang filsuf, sejarawan, antropolog, dan sosiolog yang berpengaruh di bidang ilmu-ilmu tersebut.¹³ Todorov juga dikenal sebagai seorang teoretikus sastra dengan kontribusinya terhadap analisis narasi dan struktur narasi dalam karya sastra. Teori naratologi Todorov berfokus pada pemahaman dan analisis cara sebuah narasi disusun dan bagaimana elemen-elemen naratif memengaruhi makna dan interpretasi dalam sebuah karya sastra.

Mengapa teori naratologi Todorov? Pertama, karena Todorov mengembangkan model struktur narasi yang dikenal sebagai “konsep *equilibrium*” terhadap karya sastra. Model yang melibatkan serangkaian tahap dalam sebuah narasi, mulai dari *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair* dan *new equilibrium*. Kedua, Model ini diyakini dapat membantu pembaca memahami bagaimana suatu narasi secara utuh dibangun dan bagaimana elemen-elemen dalam saling berhubungan sehingga pembaca dapat menemukan makna teks tersebut. Ketiga, selama melakukan penelitian sebelumnya, hanya ditemukan satu studi biblika yang menggunakan

⁸ Robert Alter, *Genesis: Translation and Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, 1996), 7–15.

⁹ Richard L. Pratt, *1a Berikan Kita Kisah-Nya :Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2005), 275; Sia Kok Sin, “Uncovering the Noble Character of Ruth out of Shadows: Applying Character Analysis in the Book of Ruth,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 1 (June 28, 2021): 54, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V20I1.415>.

¹⁰ Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives* (New Jersey: P&R Publishing, 1993), 227–28.

¹¹ Meskipun ada banyak tokoh yang memiliki konsep dan teori analisis narasi *genre* sastra, seperti misalnya Roland Barthes, Tzvetan Todorov, Claude Bremond and Algirdas Julien Greimas.

¹² Bartosz Lutostański, “An Introduction to the Narratological Analysis of Radio Plays,” *Tekstualia* 1, no. 32 (April 1, 2013): 53–64, <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.4636>. Bartosz mengungkapkan bahwa naratologi adalah disiplin dalam studi sastra yang berhubungan dengan studi narasi atau cerita dengan bidang yang luas yang mencakup berbagai media seperti sastra, film, dan teater, serta berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi.

¹³ Françoise Lionnet, “Todorov, Tzvetan (1936–2017),” *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, September 11, 2018, <https://doi.org/10.4324/9780415249126-DE020-1>.

teori naratologi Todorov yaitu artikel yang berjudul *Jesus' Uncanny 'Family Scene'*¹⁴ karena teori naratologi ini lebih banyak diterapkan kepada sastra non biblika atau karya-karya sastra yang bersifat *folk* dan fiksi. Sehingga hal ini menarik untuk diterapkan kepada teks biblika, khususnya di Kejadian 2:4b-3:24.

George Aichele melakukan sebuah studi kasus terhadap teks Markus 3:20-35. Dalam penyelidikannya ia mencoba membaca cerita ganda dari teks tersebut berdasarkan tiga teori dan salah satunya adalah teori fantastis Tzvetan Todorov. Pendapatnya adalah “adegan keluarga” Yesus fantastis yang dicirikan oleh ketidakpastian antara dua realitas atau kisah yang kontradiktif tentang siapa Yesus ada keterputusan sehingga tidak dapat diselesaikan baik secara teologis maupun psikoanalitik, yang berarti bahwa para pembaca dibiarkan untuk memutuskan makna cerita dan identitas Yesus berdasarkan ideologi mereka sendiri. Jadi menurut Aichele, teori fantastis dari Tzvetan Todorov mengacu pada *genre* sastra yang mengaburkan batas antara kenyataan dan fantasi yang menciptakan rasa ketidakpastian dan ambiguitas terhadap pembaca.¹⁵

Mengapa Kejadian 2:4b-3:24 menarik untuk diselidiki dengan pendekatan naratologi? Pertama, karena teks tersebut merupakan salah satu teks yang paling terkenal dalam Alkitab karena menceritakan kisah tentang penciptaan manusia, dosa asal manusia, dan pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden. Kedua, teks tersebut juga memuat salah satu kisah penting dalam kekristenan dan juga memiliki makna signifikansi dengan agama-agama lain sehingga analisis teks dapat membantu dalam pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pandangan agama terhadap penciptaan, dosa, dan hubungan manusia dengan Tuhan diinterpretasikan. Ketiga, dari sudut pandang sastra, cerita ini adalah contoh narasi yang kuat. Analisis sastra bisa mengeksplorasi elemen-elemen naratif seperti karakter, konflik, dan tema yang muncul dalam teks ini. Keempat, dalam kajian teologis, banyak teolog menggunakannya untuk memahami bagaimana teks ini memengaruhi teologi Kristen dan bagaimana teologi Kristen memahami teks ini. Hal ini dapat melibatkan analisis tentang konsep dosa asal, ciptaan, dan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk moral. Kelima, dalam kajian filosofis, beberapa peneliti mungkin ingin melihat kaitan antara cerita ini dengan pertanyaan filosofis seperti kebebasan, moralitas, atau makna hidup. Ini dapat melibatkan pemahaman tentang konsep dosa, keputusan moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Jeremy Corley melakukan penelitian tentang harmonisasi kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan narasi penciptaan dalam Kejadian 2-3 dengan menggunakan beberapa teks Yahudi periode Bait Suci Kedua.¹⁶ Ben Sira (Sirach) secara selektif menggunakan kedua cerita penciptaan di Kejadian, terutama ketika mengacu pada kematian manusia. Menurut Corley, penafsiran Ben Sira tentang Kejadian 2-3 tampaknya dipengaruhi oleh Mazmur 90, yang berbicara tentang jumlah hari tertentu untuk kehidupan manusia sebelum kembali ke debu.¹⁷ Barbara Deutschmann dalam artikelnya mengeksplorasi dinamika kerjasama manusia di taman Eden, secara khusus berfokus pada hubungan antara wanita dan pria. Artikel tersebut

¹⁴ George Aichele, “Jesus’ Uncanny ‘Family Scene,’” *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 74 (October 1, 1999): 29–48, <https://doi.org/10.1177/0142064X9902107402>.

¹⁵ Aichele, 35.

¹⁶ Jeremy Corley, “Divine Creation and Human Mortality from Genesis to Ben Sira,” *Irish Theological Quarterly* 81, no. 4 (September 20, 2016): 343, <https://doi.org/10.1177/0021140016659713>.

¹⁷ Corley, 350.

menunjukkan bahwa gagasan tentang seks/gender bisa dimasukkan sebagai dasar panggilan melayani dan menjaga bumi.¹⁸

Jacobus W. Gericke dalam artikelnya mengeksplorasi penerimaan motif alkitabiah, khususnya motif ular dari perspektif tulisan-tulisan Nietzsche yang menyoroti signifikansi alegoris dan psikologis.¹⁹ Gericke berpendapat bahwa keterlibatan Nietzsche dengan motif-motif alkitabiah ini dapat dilihat sebagai bagian dari tradisi filosofis pendekatan alegoris terhadap mitos agama, dengan masalah epistemologis dan moral yang mendominasi. menunjukkan bahwa perspektif kritis Nietzsche tentang teks-teks alkitabiah ini bukan tentang pandangan referensi yang realistis, melainkan tentang mengekspos asumsi aksiologis dan kecenderungan psikologis yang mendasarinya. Artikel tersebut juga menekankan pentingnya kesadaran sejarah dan kesadaran kritis-historis dalam memahami sumber-sumber keagamaan nihilisme kontemporer.²⁰

Alison Acker Gruseke dalam artikelnya berfokus pada kesalahan penafsiran teks Kejadian 2-3, yang sering menekankan dosa, kematian, dan pengusiran Tuhan terhadap Adam dan Hawa dari Taman Eden. Penelitiannya menggunakan analisis kritis ruang untuk menyoroti etika kerja sama yang sesungguhnya, perawatan lingkungan, dan bagaimana Tuhan yang lembut menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri.²¹ Hal ini mengeksplorasi konsep keramahan, seperti yang diusulkan oleh Ivan Illich, untuk menangkap sifat sesungguhnya dari kerja sama dan kontinuitas Eden di antara Tuhan, manusia, dan binatang.²² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemisahan antara manusia dan Eden mungkin tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya (kesalahpahaman penafsiran), dan bahwa keramahan Eden mungkin masih terkait dengan kehidupan di luar taman.²³ Berdasarkan uraian sebelumnya maka penelitian ini akan fokus meneliti bagaimana menganalisis naratologi dari teks Kejadian 2:4b-3:24 berdasarkan teori naratologi Tzvetan Todorov untuk menemukan bagaimana alur narasi kisah Adam dan Hawa di Kejadian 2:4b-3:24? dan apakah teori naratologi Todorov terpenuhi dalam teks Kejadian 2:4b-3:24 atau tidak dari aspek teologis?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis teks narasi dilakukan menggunakan teori naratologi Tzvetan Todorov yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair* dan *new equilibrium*. Secara bertahap penelitian ini akan dimulai dengan penyelidikan narasi yang mendeskripsikan *equilibrium* yang menganalisis situasi awal dari teks Kejadian 2:4b-3:24. Kemudian lanjut ke tahap *disruption*, yaitu menganalisis ada atau tidaknya gangguan yang muncul dalam teks Kejadian 2:4b-3:24. Selanjutnya, tahap *recognition*, yang menganalisis tentang kesadaran dan pengakuan akibat dari gangguan yang muncul dalam teks Kejadian 2:4b-3:24. *Repair*, yaitu menganalisis bagaimana upaya tokoh dalam narasi memperbaiki keadaan atau situasi yang diakibatkan oleh gangguan dalam teks Kejadian 2:4b-3:24 dan yang terakhir adalah *new equilibrium*, yaitu menganalisis bagaimana upaya tokoh mewujudkan atau memulihkan keadaan atau situasi yang baru dalam teks Kejadian 2:4b-3:24.

¹⁸ Barbara Deutschmann, "Partners in Crime? The Partnership of the Woman and Man in the Garden of Eden Narrative," *Pacifica* 30, no. 3 (December 11, 2017): 255, <https://doi.org/10.1177/1030570X17740900>.

¹⁹ Jacobus W. Gericke, "The Nature and Scope of Nietzsche's Philosophical Reception of Genesis 2:4b-3:24," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (April 11, 2019): 2, <https://doi.org/10.4102/VE.V40I1.1902>.

²⁰ Gericke, 1-9.

²¹ Alison Acker Gruseke, "Convivial Gardens: Genesis 2-3 in Agrarian and Space-Critical Perspective," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 77, no. 1 (January 1, 2023): 18, https://doi.org/10.1177/00209643221127324/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_00209643221127324-IMG4.JPEG.

²² Gruseke, 20.

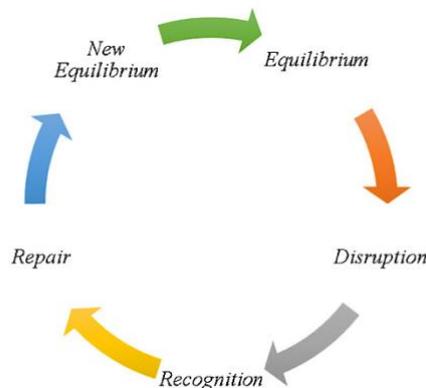
²³ Gruseke, 19.

Teori Naratologi Tzvetan Todorov

Todorov telah mengembangkan sistem kategorisasi sastra berdasarkan persepsi pembaca tentang peristiwa dalam cerita. Menurut Todorov, pembaca memainkan peran penting dalam menentukan *genre* suatu karya sastra.²⁴ Todorov menggunakan istilah *narratology* (naratologi) yang menandai bidang studi umum, yang mencakup penelitian tentang struktur *plot*, dan tentang struktur teks narasi.²⁵ Teori naratologi Todorov ini termasuk dalam kritik narasi. Jadi, teori naratologi adalah pendekatan analitis yang mendalam untuk memahami bagaimana cerita-cerita dikonstruksi, bagaimana karakter dikembangkan, bagaimana konflik berkembang, dan bagaimana elemen-elemen naratif lainnya berinteraksi dalam sebuah karya sastra.

Todorov mengungkapkan bahwa teori naratologi sebagai batu loncatan terbaik menuju pengetahuan empiris yang akurat meskipun hal tersebut sangat bergantung dengan *genre*-nya.²⁶ Todorov juga menegaskan bahwa sifat dari pendekatan ini tidak berarti menyangkal hubungan antara sastra dan seri homogen lainnya, seperti filsafat atau kehidupan sosial. Menurutnya, hal tersebut adalah persoalan tentang menetapkan hierarki bahwa sastra harus dipahami dalam spesifisitasnya sebagai sastra, sebelum berusaha menentukan hubungannya dengan apa pun.²⁷ Hal ini dapat dilihat dengan mudah bahwa konsep seperti analisis sastra banyak bergantung pada gagasan ilmu pengetahuan modern. Bahkan dapat dikatakan bahwa analisis struktural sastra adalah semacam propaedeutik untuk ilmu sastra masa depan.²⁸ Bagi Todorov, analisis narasi akan memberi pencerahan untuk studi jenis teks narasi yang dapat memainkan peran penting dalam analisis struktur teks.²⁹

Todorov menerangkan bahwa narasi dimulai dari situasi *equilibrium*, di mana tidak adanya gangguan. Hingga akhirnya pada situasi tertentu muncul gangguan. Namun pada akhirnya muncul peristiwa-peristiwa lain yang mengarah ke situasi *equilibrium* kedua atau keseimbangan baru. Berikut adalah skema *circle* teori naratologi Todorov:



Skema 1: *Circle* Teori Naratologi Tzvetan Todorov

²⁴ Tzvetan Todorov, *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre* (Cleveland, Ohio: Press of Case Western Reserve University, 1973), 73; Seren Boz Gökçen, "Oroonoko: Post-Colonialism, Kant and Todorov," *Journal of Social and Political Sciences* 4, no. 4 (2021): 95, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/FJ2GQ>.

²⁵ Mieke Bal, *Narrative Theory: Critical Concepts in Literary and Cultural Studies, Folklore* (London & New York: Routledge, 2007), 26.

²⁶ Tzvetan Todorov and Arnold Weinstein, "Structural Analysis of Narrative," *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 71, <https://doi.org/10.2307/1345003>.

²⁷ Todorov and Weinstein, 71.

²⁸ Todorov and Weinstein, 71.

²⁹ Tzvetan Todorov, "The 2 Principles of Narrative," *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 44, <https://doi.org/10.2307/464558>.

Equilibrium (keseimbangan) adalah keberadaan hubungan yang stabil atau normal tetapi tidak statis dalam kehidupannya sehari-hari yang dilakukan tokoh.³⁰ *Disruption* (gangguan) adalah tahap di mana tokoh mulai mendapatkan gangguan. *Recognition* (pengakuan-bisa juga konflik) adalah tahap di mana adanya kesadaran dan pengakuan terhadap munculnya gangguan yang memengaruhi tokoh sehingga menimbulkan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain. *Repair* (memperbaiki) adalah tahap di mana adanya upaya untuk meredakan atau memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat dari gangguan. *New Equilibrium* (keseimbangan baru) adalah tahap memulihkan keseimbangan dengan suatu situasi yang baru.³¹

Aplikasi Naratologi Todorov Terhadap Teks Kejadian 2:4b-3:24

Kitab Kejadian mengandung beberapa narasi yang paling mengesankan dan menarik dalam Perjanjian Lama yang telah melibatkan hati dan pikiran jutaan orang selama berabad-abad. Demikian pula, sebagian besar sastra dan seni peradaban barat, setidaknya sampai zaman baru-baru ini sangat dipenuhi dengan motif dan gambar dari Kejadian.³² Kitab Kejadian juga menceritakan tentang kisah awal dunia dan manusia (Adam), khususnya dalam sejarah primitif, dan awal komunitas dalam narasi patriarkal.³³

Narator kitab Kejadian tidak mencoba untuk menjelaskan secara rinci apa yang terjadi di masa lalu, ketika Tuhan menciptakan umat manusia. Dia tidak melakukannya karena yang menjadi fokusnya adalah ingin memberitahu orang-orang di generasi mendatang tentang mengapa Tuhan menciptakan manusia dan menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan.³⁴ Menurut Bill T. Arnold Kejadian 2:4b-3:24 menjelaskan sifat keberadaan manusia, baik dalam keindahannya maupun dalam kekacauan.³⁵

Brueggemann membuat pembagian struktur teks Kejadian 2:4b-3:24 sebagai berikut:³⁶

- I. 2:4b-17 :Penempatan manusia di taman Eden
- II. 2:18-25 :Penciptaan seorang "penolong"
- III. 3:1-7 :Gangguan di taman Eden
- IV. 3:8-24 : Hukuman dan pengusiran

Equilibrium: Keseimbangan (2:4b-2:24)

Tuhan menciptakan bumi dengan "sungguh amat baik," (1:31); Dia menikmati keindahan dari bumi yang diciptakan-Nya dan memujinya. Kemudian narasi beralih ke pasal 2 yang menurut Westermann bahwa klausal 2:4b menjadi peralihan yang menghubungkan pasal 1 dengan pasal 2 yang mengungkapkan bagaimana narasi penciptaan dunia dihubungkan dengan

³⁰ Todorov and Weinstein, "Structural Analysis of Narrative," 75.

³¹ Yoseph Taum, "The Problem of Equilibrium in the Panji Story: A Tzvetan Todorov's Narratology Perspective," *International Journal of Humanity Studies* 2, no. 1 (September 13, 2018): 90–100, <https://doi.org/10.24071/IJHS.2018.020110>; Samanik Samanik M. Keanu Adepati, "Narrative Structure of 'The Minds of Billy Milligan' Novel and 'Split' Film: A Comparative Study," *ELLiC Proceedings* 2 (2018), <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/3569>.

³² R. W.L. Moberly, *The Theology of the Book of Genesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 1, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626937>.

³³ Claus Westermann and David Green (Ed.), *Genesis* (London & New York: T. & T. Clark International, 2004), x.

³⁴ Westermann and Green (Ed.), 17.

³⁵ Bill T. Arnold, *Genesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 54, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807404>.

³⁶ Walter Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 44–45.

narasi penciptaan manusia.³⁷ Bagi Gerhard von Rad, penciptaan dunia yang disebutkan di Kejadian 2:4-6 hanya dalam pengertian *terminus a quo* yang artinya adalah waktu atau titik waktu dari suatu peristiwa atau rentang waktu tertentu.³⁸ Dimulai dengan inisiatif Tuhan menurunkan hujan dan pada saat hujan turun maka Tuhan menciptakan manusia dari debu dan tanah kemudian menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya dan akhirnya manusia itu menjadi makhluk hidup.⁴³ Bagian ini (2:7) bagi Gerhard von Rad adalah *locus classicus* dari antropologi Perjanjian Lama. Dia tidak membedakan tubuh dan jiwa tetapi lebih artistik kepada realistik tubuh dan kehidupan. Nafas kehidupan Ilahi yang bersatu dengan tubuh material membuat manusia menjadi “jiwa yang hidup” baik dari sisi fisik maupun dari sisi psikologisnya.³⁹

Setelah dibentuknya manusia dan dihembuskan nafas hidup, Tuhan membuat sebuah taman di Eden sebagai tempat untuk manusia itu tinggal. Ada beranekaragam pohon ditumbuhkan di taman tersebut, termasuk pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang ada di tengah-tengah taman itu. Di taman Eden juga ada sungai yang mengalir menjadi empat aliran yaitu sungai Pison, sungai Gihon, sungai Tigris dan sungai Efrat sebagai hadiah dari Tuhan untuk menunjang kehidupan manusia di taman Eden yang penuh dengan buah-buahan.⁴⁰ Tuhan menempatkan manusia itu di taman Eden dengan tujuan agar manusia (Adam) itu mengelola dan memelihara taman itu. Tuhan memberi perintah kepada manusia itu: “Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, jangan kamu makan buahnya, sebab pada hari kamu memakannya, pastilah engkau mati” (2:16-17). Menurut Brueggemann bagian tersebut Menunjukkan bahwa hidup manusia seharusnya ada di dalam dunianya Tuhan bersama dengan makhluk-makhluk lainnya meskipun diantaranya ada yang berbahaya namun semuanya harus dikendalikan dan dijaga oleh manusia dengan aturan-aturan dari Tuhan sebagai pemiliknya.⁴⁶

Kemudian Tuhan melihat bahwa tidak baik jika manusia (Adam) itu seorang diri saja, maka Tuhan berinisiatif untuk memberikan penolong yang sepadan dengannya. Tetapi sebelum Tuhan membentuk perempuan, Tuhan terlebih dahulu membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara dan kemudian dibawa kepada manusia (Adam) itu untuk diberi nama. Baru kemudian Tuhan membuat manusia (Adam) itu tidur dengan nyenyak dan mengambil salah satu tulang rusuknya dan menutupnya dengan daging. Dari rusuk itulah Tuhan membangun seorang perempuan (Hawa) yang kemudian keduanya menikah dan menjadi suami-istri. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kesejahteraan manusia memerlukan tindakan kreatif dari Tuhan.⁴¹ Hal yang menarik adalah mengapa Tuhan membentuk binatang terlebih dahulu sebelum perempuan itu? menurut Westermann hal ini sangat unik karena membedakan keunikan dua komunitas, yaitu manusia dengan binatang dan manusia dengan perempuan.⁴² Komunitas manusia dengan perempuan mengindikasikan tentang kesetaraan yang mencakup segala aspek kehidupan sampai kepada kematiannya.⁴⁹

³⁷ Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 18.

³⁸ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 76, https://archive.org/details/genesiscommentar0000radg_f5l2. ⁴³ Gerhard von Rad, 77.

³⁹ Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 18; Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 77.

⁴⁰ Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 46; Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 19; Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 80; Dietrich Bonhoeffer and Wayne Whitson Jr. Floyd (Ed.), *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1-3* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 81. ⁴⁶ Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 40.

⁴¹ Brueggemann, 47.

⁴² Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 20. ⁴⁹ Westermann and Green (Ed.), 21.

Menurut Gerhard von Rad, bahwa Tuhan ingin menunjukkan bahwa seperti itulah dunia manusia, dengan kehadiran Tuhan yang ada disekitar kehidupannya dan sekaligus aktif terlibat dalam pembentukan dan pengelolaan semuanya itu sehingga bagian tersebut membentuk suatu narasi yang disebut dengan *'ādām' dāmā (man-earth)*.⁴³ Dari sini dapat dilihat bahwa adanya suatu keseimbangan yang sempurna tentang ciptaan-Nya yaitu bumi, manusia, makhluk hidup yang di dalamnya dan Tuhan sebagai pemiliknya dan segala sesuatunya masih berada dalam keadaan atau situasi yang baik. Kemudian narasi ini ditutup dengan pernyataan bahwa meskipun mereka menyadari bahwa mereka telanjang namun mereka tidak merasa malu (2:24).

Narasi tersebut menggambarkan suatu *equilibrium*, yaitu keadaan Taman Eden dan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Ini adalah pandangan tentang paradoks manusia dalam keadaan murni dan hubungan yang akrab dengan Tuhan. Manusia ini hidup dalam keadaan harmonis dengan ciptaan, bersama dengan Hawa, yang Tuhan ciptakan dari tulang rusuk Adam. Manusia dalam Taman Eden memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Manusia memiliki kendali penuh atas Taman Eden dan diberikan kebebasan yang tidak benar-benar bebas, yaitu boleh memakan semua pohon buah-buahan dalam taman tersebut namun dilarang makan buah pengetahuan baik dan jahat yang ada di taman tersebut.

Disruption: Gangguan (3:1-7)

Di dalam kehidupan yang harmonis di taman Eden, tiba-tiba hadir sang pengganggu yaitu ular, binatang paling cerdas dari segala binatang di darat yang dijadikan Tuhan. Ular tersebut dengan kecerdikannya melakukan diskusi dengan perempuan itu dan memutarbalikkan perkataan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan diperlakukan sebagai orang ketiga. Tuhan bukanlah pihak di dalamnya diskusi tetapi merupakan objek diskusi. Ini bukan berbicara kepada Tuhan atau dengan Tuhan, tetapi tentang Tuhan, Tuhan telah diobjektifikasi.⁴⁴ Gangguan itu muncul secara tiba-tiba sebagai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dijelaskan di tengah-tengah ciptaan Tuhan yang baik, sehingga hal itu masih menjadi misteri.⁵²

Berikut diskusi antara ular dengan perempuan (Hawa) tentang Tuhan:

Ular: "Tentulah Tuhan berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya bukan?" (3:1)

Perempuan (Hawa): "Buah pohon-pohonan dalam taman itu boleh kami makan, tetapi tentang buah yang ada di tengah-tengah taman, Tuhan berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." (3:2-3)

Ular: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Tuhan mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Tuhan, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (3:4-5)

Dalam diskusi tersebut ditemukan bahwa ular itu tidak berbohong namun juga tidak mengatakan kebenaran. Namun dengan perubahan kecil dari gaya bicaranya, dengan setengah kebenaran dan makna ganda (*ambiguitas*) ia dapat membawa manusia tersebut untuk tidak menaruh curiga sehingga mereka bertindak atas kemauannya sendiri.⁴⁵ Pertanyaan yang diucapkan ular tersebut telah menggiring pikiran Hawa kepada hal yang bersifat filosofis (3:6) yaitu ketika perempuan itu melihat buah itu tampak sedap dan menarik hati karena memberikan pengertian dan pengetahuan. Lalu diambilnya dan dimakannya buah itu dan

⁴³ Gerhard von Rad, 76-77.

⁴⁴ Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 48. ⁵² Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 22.

⁴⁵ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 90.

diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengannya dan suaminya (Adam) juga memakannya. Maka terbukalah mata mereka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang dan muncullah rasa malu karena ketelanjangannya sehingga mereka menyemat pohon ara dan membuat cawat untuk menutup auratnya. Rasa malu dalam bagian ini harus dilihat sebagai hilangnya kesatuan batin, sebuah kontradiksi dalam diri manusia yang tidak bisa diatasi dan sebagai fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari seksualitas.⁴⁶

Bagian ini menunjukkan adanya *disruption*, ular dengan kecerdikannya hadir sebagai pengganggu dan merusak tatanan keseimbangan dan keharmonisan yang telah diciptakan Tuhan di taman Eden bersama dengan manusia dan makhluk-makhluk ciptaan lainnya, dia sebagai salah satu binatang di taman tersebut menggoda manusia agar memakan buah pengetahuan baik dan jahat yang sebelumnya dilarang oleh Tuhan. Pada akhirnya Adam dan Hawa atas kemauannya sendiri melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Mereka lebih menginginkan pengetahuan daripada kepercayaan. Dan pada akhirnya memang mereka memiliki pengetahuan itu namun kehilangan kepercayaannya kepada Tuhan dan sebaliknya Tuhan juga kehilangan kepercayaan kepada mereka. Mereka sekarang tahu lebih dari yang seharusnya mereka ketahui.⁴⁷ Gangguan inilah yang mengakibatkan manusia akhirnya berbuat dosa yang biasa disebutkan orang dengan dosa asal (dosa mula-mula) yaitu pelanggaran pertama manusia terhadap perintah Tuhan sehingga dosa itu berdampak kepada rusaknya manusia dan keturunannya yaitu kerusakan secara fisik, moral dan spiritual (relasi dengan Tuhan terputus).

Recognition: Pengakuan dan kesadaran akan adanya gangguan (3:8-13)

Ketika Adam mendengar bunyi langkah kaki Tuhan yang sedang berjalan-jalan di taman Eden maka mereka menyembunyikan diri diantara pepohonan di dalam taman itu karena takut dan malu. Sifat manusia untuk berusaha menghindari konsekuensi dari kejahatan, untuk bersembunyi atau naluri mempertahankan diri yang sangat kuat akibat suatu kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat.⁵⁶ Namun yang menarik adalah Tuhan memulainya dengan pertanyaan: "Di manakah engkau?" (3:9), bukan dengan pernyataan langsung. Bagi Westermann hal ini dilakukan Tuhan karena Dia memberikan suatu kebebasan untuk mengatakan segala sesuatu yang dapat berkontribusi untuk membela dirinya, karena hanya dengan demikian mereka pada akhirnya mengakui kesalahannya.⁴⁸ Tuhan ingin mereka mengakui dengan jujur kesalahannya atas kemauannya sendiri, sama seperti mereka memulai pelanggaran atas kemauannya sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada kesamaan gaya bicara antara ular dengan Tuhan, yaitu menggunakan pertanyaan bukan pernyataan ketika berkomunikasi dengan manusia itu dalam kaitannya bagian ini.

Manusia (Adam): "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (3:10)

Tuhan: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" (3:11)

Manusia (Adam): "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." (3:12)

Tuhan (kepada perempuan): "Apakah yang telah kauperbuat ini?" (3:13)

Perempuan (Hawa): "Ular yang telah memperdaya aku, maka kumakan." (3:13)

⁴⁶ Gerhard von Rad, 85.

⁴⁷ Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 49. ⁵⁶ Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 24.

⁴⁸ Westermann and Green (Ed.), 24.

Pelanggaran yang mereka lakukan bersama-sama tidak menyatukan manusia di hadapan Tuhan, tetapi justru mengisolasi mereka. Perempuan (Hawa) juga tidak mampu bertanggung jawab atas pelanggarannya di hadapan Tuhan sehingga pada akhirnya ular menerima tuduhan sebagai penyebab utama peristiwa tersebut dan ular tersebut tidak melakukan pembelaan diri seperti Adam dan Hawa.⁴⁹ Ada *Recognition* yang ditemukan dalam bagian ini, analisis menunjukkan bahwa manusia tidak pernah bisa menyembunyikan sekecil apapun kesalahannya di hadapan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan bertanya bukan berarti Tuhan tidak tahu tetapi Tuhan ingin manusia itu jujur dengan pengakuannya sendiri bahwa mereka telah melanggar perintah Tuhan. Tuhan menginterogasi manusia itu sampai pada titik pengakuan akan kesalahannya yaitu bahwa mereka memakan buah yang dilarang. Pengakuan adalah awal dari pemulihan dari dosa yang telah dilakukan.

Repair: Memperbaiki kerusakan (3:14-21)

Setelah adanya pengakuan dari manusia akan kesalahan dan pelanggarannya terhadap perintah Tuhan, maka Tuhan memberikan hukuman kepada Adam, Hawa dan kutukan kepada ular dan bumi. Pada bagian ini, narator mendeskripsikan tentang keberadaan manusia yang sesungguhnya dan mendeskripsikan hukuman dengan sangat jelas. Westermann mengingatkan tentang "kutukan" yang perlu menjadi perhatian bagi pembaca, bahwa Tuhan hanya mengutuk ular dan bumi bukan mengutuk Adam dan Hawa. Kemudian kutukan dan hukuman yang disampaikan Tuhan diungkapkan dalam bentuk transaksi individual.⁵⁰ Bagian ini, mengindikasikan bahwa ada sesuatu tentang kehidupan yang tetap tersembunyi dan tidak dapat diselidiki dan yang tidak akan diganggu oleh kekuatan atau pengetahuan manusia. Ada rahasia tentang hati manusia yang disimpan oleh Tuhan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut tidak diletakkan di tangan kebijaksanaan manusia dan imajinasi manusia.⁵¹

Kutukan kepada ular: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya. (3:14-15)

Hukuman kepada perempuan (Hawa): "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan birahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." (3:16)

Hukuman kepada manusia (Adam): "Karena engkau mendengar perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (3:17-19)

Analisis bagian ini menunjukkan adanya suatu upaya Tuhan untuk melakukan *repair*. Ketegangan harus diselesaikan dan situasi yang sudah kacau harus diperbaiki. Keputusan yang Tuhan ambil adalah dengan cara memberikan hukuman kepada manusia serta kutukan kepada ular dan bumi. Dalam hal ini ada sesuatu yang menarik, yaitu bahwa masih ada yang spesial di hati Tuhan terhadap manusia. Seharusnya Tuhan bisa memusnahkan mereka semuanya dalam sekejap dan menciptakan manusia baru, namun Tuhan tidak melakukan hal

⁴⁹ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 92.

⁵⁰ Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 25.

⁵¹ Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 52.

tersebut karena Tuhan ingin menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang maha kasih dan maha adil.

New Equilibrium: Keseimbangan baru (3:22-24)

Tuhan memperlihatkan kasih-Nya kepada manusia dengan sebuah pengorbanan yaitu kurban binatang dan mengambil kulit binatang untuk membuat pakaian dari kulit itu dan kemudian mengenakannya kepada manusia sebagai penutup aurat agar mereka tidak merasa malu karena ketelanjangannya (3:21). Kata “mengenakannya” Menunjukkan bagaimana Tuhan yang suci pertama kali berinisiatif untuk bersentuhan dengan manusia yang sudah cemar dan berdosa. Keadilan-Nya ditunjukkan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan-Nya sebagai konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Tuhan menerima manusia sebagai orang-orang yang jatuh. Dia tidak mempermalukan mereka dalam keberdosannya, tetapi Dia sendiri menutupi pelanggaran mereka. Dan dapat dilihat bahwa aktivitas Tuhan tetap berjalan bersama-sama dengan manusia meskipun mereka sudah jatuh ke dalam dosa.⁵²

Tuhan ingin memulai dengan situasi dan tempat yang baru sebagai bentuk hukuman kepada manusia itu. Tuhan menempatkan manusia di tempat yang baru yaitu di sebelah timur taman Eden dan ditempatkan-Nya beberapa kerub dengan pedang yang menyala-nyala dan menyambar-nyambar untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan yang ada di taman Eden. Dari sinilah dimulai *new equilibrium* bagi Adam dan Hawa di luar taman Eden, dan *new equilibrium* di Taman Eden tanpa Adam dan Hawa.

Jadi dari hasil analisis naratologi Todorov, secara singkat diuraikan dalam tabel dan skema *circle* sebagai berikut:

Tabel 1: Cerita manusia di taman Eden dengan analisis naratologi Todorov

Equilibrium	Disruption	Recognition	Repair	New Equilibrium
Manusia (Adam) dan perempuan (Hawa) hidup normal tanpa dosa di taman Eden: meskipun telanjang mereka tidak malu karena tertutup oleh kemuliaan Tuhan (2:4b-2:24)	Ular secara tidak terduga datang sebagai pengganggu di taman Eden yang mengakibatkan manusia melanggar aturan Tuhan (3:1-7)	Manusia menyadari kesalahannya dan mengakui bahwa mereka telah memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang dilarang oleh Tuhan (3:8-13)	Tuhan menghukum manusia dan perempuan serta mengutuk ular dan bumi. Namun karena kasih-Nya maka Tuhan mengenakan pakaian dari kulit binatang (korban) kepada manusia dan perempuan itu (3:14-21)	Tuhan mengusir dan menghalau manusia dan perempuan keluar dari taman Eden ke sebelah timur taman untuk memulai hidup yang baru dengan keadaan/ situasi yang baru: sebagai manusia berdosa (3:22-24)

Analisis Konsep Naratologi Todorov dalam Teks Kejadian 2:4B-3:24

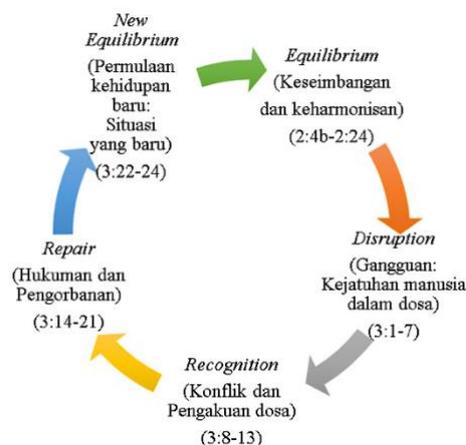
Penerapan konsep naratologi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya struktur naratif dalam memahami dan memaknai teks, seperti yang diungkapkan oleh para ahli seperti Alter dan Walsh yang fokus pada analisis sastra narasi alkitabiah. Temu-

⁵² Bonhoeffer and Floyd (Ed.), *Creation and Fall : A Theological Exposition of Genesis 1-3*, 90; Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 97.

an dari analisis ini mengungkapkan karakterisasi yang lebih dalam dari tokoh-tokoh Kejadian, menggemakan pengamatan dari Alter tentang penggambaran bernuansa hubungan manusia dan pentingnya Bahasa dalam teks-teks alkitabiah. Konsep ini mendukung gagasan bahwa teknik sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terkait dengan tema-tema teologis. Temuan dalam penelitian ini juga mencerminkan konteks budaya dan sejarah narasi alkitabiah, seperti yang dibahas Gericke dan Deutschmann, yang mengeksplorasi interaksi antara dinamika gender dan perspektif filosofis dalam teks-teks alkitabiah.

Dengan menerapkan konsep naratologi Todorov yang menekankan pentingnya elemen naratif dan sastra, penelitian ini secara efektif dapat mengidentifikasi fase naratif utama seperti *equilibrium* dan *disruption*. Analisis terstruktur ini dapat mengungkapkan wawasan teologis yang lebih dalam, bahkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang dimensi moral, sosial dan spiritual tokoh. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak sepenuhnya menjelaskan konteks sejarah dan budaya yang lebih luas yang dapat memengaruhi interpretasi teks. Oleh sebab itu, pembaca perlu mempertimbangkan lensa spesifik dari naratologi saat menafsirkan hasil analisis. Temuan ini dibentuk oleh kerangka teoritis yang tidak mencakup semua interpretasi teks.

Berdasarkan analisis teori naratologi Todorov terhadap teks Kejadian 2:4b-3:24, jika ditinjau dari aspek spiritual maka narasi tentang tersebut memenuhi teori struktural narasi Todorov dengan skema *circle*. Diawali dengan manusia yang mengelola taman Eden, kemudian diawali kembali dengan situasi mengelola tanah di luar taman Eden.



Skema 2: Spiritual *Circle* dari teks Kejadian 2:4b-3:24

Wawasan Teologis tentang Dosa dan Hubungan Manusia

Konsep dosa seperti yang diungkapkan oleh *disruption* dalam teks tersebut menandakan putusannya hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan ciptaan. Peran ular sebagai pengganggu mengarah kepada kejatuhan umat manusia, menekankan bagaimana dosa mendistorsi hubungan dan menciptakan keretakan antara manusia dengan Tuhan. Narasi menunjukkan bahwa tindakan manusia, terutama pilihan untuk tidak taat pada perintah Tuhan, memiliki konsekuensi yang mendalam. Keputusan Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang tidak hanya memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga menimbulkan rasa malu dan konflik di antara mereka sendiri. Gangguan ini berfungsi sebagai pengingat tentang bagaimana dosa dapat menyebabkan keterasingan dan ketidakpercayaan dalam hubungan antar manusia.

Konsekuensi dosa juga melampaui interaksi manusia dalam hubungannya dengan ciptaan. Kutukan di tanah dan dikenalkannya kerja keras menandakan putusnya hubungan manusia dengan lingkungan, salah satunya saat ini adalah masalah ekologi. Dengan memahami hubungan tersebut, maka akan dapat menumbuhkan rasa penatalayanan dan tanggung jawab terhadap ciptaan (lingkungan).

Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama yang hidup berdampingan, implikasi tentang dosa dan *disruption* ini dapat menginformasikan dinamika masyarakat yang menekankan pentingnya rekonsiliasi dan pemulihan yang dapat membantu mengatasi ketegangan sosial dan mempromosikan keharmonisan di antara kelompok yang berbeda. Hal tersebut juga mencerminkan perlunya upaya kolektif untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa narasi dalam Kejadian 2:4 b- 3:24 memenuhi lima fase teori narasi Tzvetan Todorov. Setiap fase—keseimbangan, gangguan, pengakuan, perbaikan, dan keseimbangan baru—mencerminkan aspek teologis signifikan yang menggambarkan hubungan antara Tuhan, umat manusia, dan ciptaan. Analisis mengungkapkan bahwa keadaan awal harmoni (keseimbangan) terganggu oleh dosa, diwakili oleh godaan ular. Gangguan ini mengarah pada pengakuan kesalahan dan perlunya perbaikan, menyoroti peran Tuhan dalam memulihkan hubungan melalui konsekuensi dan awal yang baru. Temuan ini menekankan bahwa dosa tidak hanya mempengaruhi hubungan antara manusia dan Tuhan tetapi juga mengganggu hubungan interpersonal dan hubungan dengan ciptaan. Narasi berfungsi sebagai kisah peringatan tentang konsekuensi ketidaktaatan dan pentingnya akuntabilitas.

Studi analisis ini menyoroti dinamika antara Tuhan, manusia, dan ciptaan yang menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan etis dalam masyarakat. Ini dapat mendorong diskusi tentang pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan menerapkan teori narasi Todorov, penelitian ini menggambarkan bagaimana narasi alkitabiah dapat dipahami sebagai struktur kompleks yang menyampaikan pesan teologis. Pendekatan ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan teks-teks agama, mempromosikan pemikiran kritis dan interpretasi dalam studi teologi. Implikasi ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada wacana akademis tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi perspektif sosial dan praktik teologis.

Rekomendasi yang diberikan bagi penelitian lanjutan adalah perlunya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan konteks sejarah dan budaya bersama naratologi. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan interpretasi teks Kejadian 2:4b – 3:24. Para peneliti berikutnya perlu didorong untuk mengadopsi metode interdisipliner, menggabungkan analisis sastra dengan wawasan psikologi, sosiologi, dan juga teori feminis. Hal tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antar manusia dan implikasi moral yang disajikan dalam narasi, terutama mengenai dinamika antara Adam, Hawa, dan ular. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana tema pengakuan dan perbaikan dalam teks berhubungan dengan masalah akuntabilitas dan rekonsiliasi dalam hubungan antar manusia. Dalam kaitannya dengan implikasi teologi, penelitian lanjutan juga perlu menyelidiki tentang bagaimana konsep *new equilibrium* dapat menginformasikan diskusi teologis yang berkaitan dengan penebusan dan pemulihan di komunitas Kristen yang berorientasi pada aplikasi praktis dalam pelayanan pastoral atau pertumbuhan komunitas.

Referensi

- Aichele, George. "Jesus' Uncanny 'Family Scene.'" *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 74 (October 1, 1999): 29–48. <https://doi.org/10.1177/0142064X9902107402>.
- Alter, Robert. "The Art of Biblical Narrative." New York: Basic Books, 1981.
- Anne Haas Dyson, Celia Genishi. *The Need for Story: Cultural Diversity in Classroom and Community*. Urbana, IL: National Council of Teachers of English, 1994. <https://experts.illinois.edu/en/publications/the-need-for-story-cultural-diversity-inclassroom-and-community>.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press., 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807404>.
- Bal, Mieke. *Narrative Theory: Critical Concepts in Literary and Cultural Studies*. Folklore. London & New York: Routledge, 2007.
- Bar-Efrat, Shimeon. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Bonhoeffer, Dietrich, and Wayne Whitson Jr. Floyd (Ed.). *Creation and Fall : A Theological Exposition of Genesis 1-3*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Corley, Jeremy. "Divine Creation and Human Mortality from Genesis to Ben Sira." *Irish Theological Quarterly* 81, no. 4 (September 20, 2016): 343–61. <https://doi.org/10.1177/0021140016659713>.
- Deutschmann, Barbara. "Partners in Crime? The Partnership of the Woman and Man in the Garden of Eden Narrative." *Pacifica* 30, no. 3 (December 11, 2017): 255–67. <https://doi.org/10.1177/1030570X17740900>.
- Gerhard von Rad. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972. https://archive.org/details/genesiscommentar0000radg_f5l2.
- Gericke, Jacobus W. "The Nature and Scope of Nietzsche's Philosophical Reception of Genesis 2:4b–3:24." *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (April 11, 2019): 1–9. <https://doi.org/10.4102/VE.V40I1.1902>.
- Gökçen, Seren Boz. "Oroonoko: Post-Colonialism, Kant and Todorov." *Journal of Social and Political Sciences* 4, no. 4 (2021): 95–100. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/FJ2GQ>.
- Gruseke, Alison Acker. "Convivial Gardens: Genesis 2–3 in Agrarian and Space-Critical Perspective." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 77, no. 1 (January 1, 2023): 18–32. https://doi.org/10.1177/00209643221127324/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_00209643221127324-IMG4.JPEG.
- Kok Sin, Sia. "Uncovering the Noble Character of Ruth out of Shadows: Applying Character Analysis in the Book of Ruth." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 1 (June 28, 2021): 51–70. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V20I1.415>.
- Lionnet, Françoise. "Todorov, Tzvetan (1936–)." *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, September 11, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-DE020-1>.
- Lutostański, Bartosz. "An Introduction to the Narratological Analysis of Radio Plays." *Tekstualia* 1, no. 32 (April 1, 2013): 53–64. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.4636>.
- M. Keanu Adepati, Samanik Samanik. "Narrative Structure of 'The Minds of Billy Milligan' Novel and 'Split' Film: A Comparative Study." *ELLiC Proceedings* 2 (2018). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/3569>.
- Mertova, Patricie, and Leonard Webster. *Using Narrative Inquiry as a Research Method : An Introduction to Critical Event Narrative Analysis in Research, Teaching and Professional Practice*. Using Narrative Inquiry as a Research Method. London & New York: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429424533>.

- Moberly, R. W.L. *The Theology of the Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626937>.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives*. New Jersey: P&R Publishing, 1993.
- — —. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya :Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Robert Alter. *Genesis: Translation and Commentary*. New York: W. W. Norton & Company, 1996.
- Taum, Yoseph. "The Problem of Equilibrium in the Panji Story: A Tzvetan Todorov's Narratology Perspective." *International Journal of Humanity Studies* 2, no. 1 (September 13, 2018): 90–100. <https://doi.org/10.24071/IJHS.2018.020110>.
- Todorov, Tzvetan. "The 2 Principles of Narrative." *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 37. <https://doi.org/10.2307/464558>.
- — —. *The Fantastic : A Structural Approach to a Literary Genre*. Cleveland, Ohio: Press of Case Western Reserve University, 1973.
- Todorov, Tzvetan, and Arnold Weinstein. "Structural Analysis of Narrative." *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 70. <https://doi.org/10.2307/1345003>.
- Walsh, Jerome T. *Old Testament Narrative : A Guide to Interpretation*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009. <https://www.christianbook.com/old-testamentnarrative-ebook/jerome-walsh/9781611640540/pd/13507EB>.
- Westermann, Claus., and David Green (Ed.). *Genesis*. London & New York: T. & T. Clark International, 2004.
- "Narrative | Cambridge Dictionary."
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/narrative>.